

PREDATOR

I Made Sumantra

madesumantra@isi-dps.ac.id

Program Studi Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

Konsep Karya

a. Symbolisme

Dalam lingkup berkesenian, diyakini tetap tidak lepas dari logika, yang kemudian dikenal sebagai logika imajinasi. Di dalam percaturan filsafat, logika imajinasi tidak bermartabat sederajat dengan logika intelek murni. Kalaupun ada teori kesenian, hanya bisa berupa *gnoseologia inferior*, suatu analisis tentang bagian indrawi yaitu bagian yang dinilai lebih rendah daripada pengetahuan manusia. Di lain pihak, seni bisa dilihat sebagai lencana bagi kebenaran moral (Sachari, 2002: 15). Seni diartikan sebagai suatu kiasan, suatu ibarat, bentuk etis yang diselimuti bentuk indrawi. Dalam tafsiran teoritis ataupun tafsiran moral, seni tidak memiliki nilai dirinya sendiri.

Memang seni merupakan penyimbolan, tetapi penyimbolan seni harus dimengerti sebagai simbolisme imanen, bukan simbolisme transeden. Keindahan harus dicari dalam unsur-unsur struktural dasar pada pengalaman indrawi kriyawan sendiri. Penampilan atau penyingkapan ini tidak terbatas pada hal tertentu saja, karena bahasa manusia dapat mengekspresikan apa saja, hal-hal remeh maupun hal-hal mulia. Seni dapat meliputi dan meresapi seluruh bidang pengalaman manusiawi. Tak ada satu hal pun dalam dunia jasmani maupun moral, tak ada benda jasmani maupun tindakan manusiawi, secara kodrati dan hakiki bisa luput dari jangkauan kesenian, karena tak ada sesuatu pun yang bisa menyangkal proses formatif dan kreatif kesenian.

Seni mengajarkan manusia untuk menjadikan benda-benda itu berwujud rupa. Jadi bukan sekedar konseptualisasi atau pemanfaatan. Seni menyajikan realitas yang lebih kaya, lebih hidup, dan penuh warna-warni, sehingga wawasan estetis menjadi lebih menitik ke dalam struktur formal realitas. Sesuatu yang khas pada kodrat manusia ialah bukan terpaku pada suatu cara tertentu untuk mendekati realitas, melainkan mampu memilih sudut pandangnya, dan dengan demikian mengembara dari satu dimensi ke dimensi lainnya.

Dalam kajian makna, proses simbolisasi suatu objek estetis menjadi penting karena makna secara tajam dapat diamati pada proses penyimbolan satu fenomena atau juga penyimbolan gagasan estetik. Untuk itu peranan Langer dalam memaparkan teori-teori simbol menjadi lebih penting. Simbol yang "diskursif" atau yang nalar merupakan simbol logika modern untuk melakukan berbagai analisa pengungkapan (Langer, 1976: 76). Simbol-simbol ini secara jelas terlihat dalam konstruksi logika kebahasaan. Setiap simbol mewakili satu nama sehingga deretan simbol akan tersusun menurut aturan sintaktis tertentu yang menghasilkan suatu gambaran mengenai suatu kenyataan tertentu. Simbol diskursif menyiratkan suatu struktur yang dibangun oleh berbagai unsur teratur yang dapat dipahami maknanya.

Jenis simbol lain yang pemahamannya tidak tergantung pada hukum yang mengatur hubungan unsur-unsurnya, tetapi pada intuisi. Jenis simbol inilah yang disebut

sebagai simbol "presentasional". Simbol macam ini tidak berupa suatu konstruksi yang dapat diuraikan ke dalam unsur-unsurnya, tapi suatu kesatuan bulat dan utuh. Simbol tersebut dapat menjadi unsur dari suatu simbol "diskursif". Sebagai unsur, simbol "presentasional" tak dapat diuraikan lagi ke bagian lain yang lebih kecil. Simbol "presentasional" tak perlu harus menjadi unsur saja, namun dapat berdiri sendiri sebagai simbol yang penuh, bukan sebagai suatu konstruksi, bukan pula suatu unsur dari suatu konstruksi atau susunan. Simbol semacam itulah yang terdapat dalam kreasi seni atau karya estetik.

b. Gerak

Gerak merupakan unsur penunjang dalam berkarya seni. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu (Djelantik, 2004: 27). Sesuatu yang bergerak dalam ruang menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak.

Gerak yang dihasilkan dalam seni kriya di atas permukaan kayu tidak lagi merupakan saat-saat yang lazim dalam telaah dinamisme universal. Tetapi lebih merupakan sensasi dinamis itu sendiri. Dalam kata lain, untuk memahami dunia tidak seperti apa adanya melainkan dunia seperti apa yang dialaminya atau upaya merasakan pengalaman yang sesungguhnya.

Manusia mempunyai kapasitas untuk merasakan dan memahami gerak sebagai isyarat serta sebagai ungkapan seni. Di sini terdapat perbedaan antara gerak yang dilakukan sehari-hari dengan gerak yang diabstraksikan ke dalam bentuk karya seni. Oleh sebab itu pengertian gerak adalah persoalan pemahaman yang akan membentuk sebuah karakter. Kriya sebagai karya seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya, tetapi gerak di dalam karya seni adalah gerak yang telah melalui perombakan atau dipindahkan dari yang wantah dan dirubah bentuknya menjadi seni.



Wujud: Kriya Seni
Ukuran: 94x40 cm
Bahan: Kayu Jati
Dibuat tahun: 2012

c. Ide Penciptaan

Elang sebagai objek pembuatan karya atau sebagai inspirasi yang dapat memberikan jiwa dalam pahatan, yang paling menarik adalah mengkaitannya dengan berbagai simbol atau makna yang asosiatif yang ditampilkan secara ikonografi kehidupan. Simbol-simbol yang dimunculkan dengan sosok elang misalnya simbol kekuatan dan kebebasan karena memiliki bulu-bulu yang besar, sayapnya lebar dan kakinya kuat. Karena memiliki tenaga besar untuk terbang dengan kecepatan tinggi dan cekatan sehingga tak jarang sosok elang sering dijadikan simbol kekuatan.

Secara eksplisit dapat dikatakan elang menarik sebagai sumber inspirasi karena berpenampilan artistik, memiliki vitalitas dan mampu mentransformasikan gagasan-gagasan aktual yang penulis hadapi dengan memakai ikonografi simbol-simbol.

Dalam visualisasinya kedalam seni kriya kayu wujud elang mengalami perubahan bentuk yang mengarah pada bentuk deformasi yaitu melakukan perubahan terbatas pada bentuk, komposisi dan proporsi, ini semua disesuaikan dengan kemampuan yang penulis miliki. Penulis lebih menekankan pada gerak elang yang ekspresif, dengan perpaduan dengan beberapa figur binatang yang bentuknya diperpanjang atau diperpendek dan terkesan ada garis yang melengkung, lurus, bergerak dan berirama dengan komposisi dan teksturnya yang diolah sesuai dengan cita rasa dan teknik yang penulis miliki.

Daftar Bacaan

A.A.M. Djelantik, (2004). *Estetika Sebuah Pengantar, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung.

Langer, Suzanne K. (1976). *Philosophy in a New Key*, Harvard.

Sachari, Agus. (2002). *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, ITB Bandung, Bandung.